



## Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara

Viktor Tanda Vanbela<sup>1</sup>, Nurhattati Fuad<sup>2</sup>, Arita Marini<sup>3</sup>

(Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur

\*Corresponding author: viktortandavanbela@gmail.com, nurhattati@gmail.com, arita250268@yahoo.co.id

Diterima 20 Agustus 2018; Direview 18 September 2018; Diterima 15 Oktober 2018

Diterbitkan online 28 Desember 2018

### Abstract:

*This study aims to determine the effectiveness of the School Literacy Movement program (GLS) conducted at SDN Rorotan 05 North Jakarta. This research is a type of evaluative research using CIPP model (context, input, process, product) developed by Stufflebeam. So the effectiveness of the GLS program is reviewed from context, input, process, and result. Data obtained through interviews, document studies, observations, and questionnaires. The results of the level of achievement of the GLS program in the school are 90.01% in Category A. It means that the students have implemented the GLS program very well in accordance with the plan and expectation of the teachers. Recommendations for governments should improve the regulation of the equity of GLS programs and schools in order to maintain and enhance the GLS program at the school.*

**Keywords:** Program Evaluation, School Literacy Movement, SDN Rorotan 05.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluative dengan menggunakan model CIPP (context, input, proses, product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Sehingga efektivitas program GLS ditinjau dari konteks, masukan, proses dan hasilnya. Data diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, observasi serta angket. Hasil penelitian tingkat ketercapaian program GLS disekolah tersebut sebesar 90,01% yang berada pada kategori A. Hal tersebut bermakna bahwa siswa telah melaksanakan program GLS dengan sangat baik yang sesuai dengan rencana dan harapan guru-guru. Rekomendasi untuk pemerintah sebaiknya memperbaiki regulasi pemerataan program GLS dan pihak sekolah supaya dapat mempertahankan serta meningkatkan program GLS di sekolah tersebut.

**Kata kunci:** Evaluasi program, gerakan literasi sekolah, SDN Rorotan 05

## PENDAHULUAN

UNESCO melalui *The International Commission on Education for the Twenty-first Century* yang bersidang pada November 1999 berhasil merumuskan *The Four Pillary of Education* (Musfah, 2015). Empat pilar yang dimaksudkan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, *learning to be*. Empat pilar tersebut menjadi acuan dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pembukaan

UUD 1945 alenia ke empat salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia telah telah sadar akan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Sejak awal kemerdekaan hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami 11 kali penyempurnaan.

Hasil survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 terhadap 72 negara didunia dalam bidang *science, reading, mathematics* menunjukkan hasil skor untuk Indonesia secara berturut-turut yaitu 403, 397, 386 (PISA, 2015). Hal yang paling menjadi sorotan peneliti yaitu kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015 (Situs Kemdikbud). Hal tersebut sungguh sangat perlu dianalisis dan kemudian dijadikan sebagai dasar pembentukan kebijakan baru demi meningkatkan kompetensi membaca para pelajar di Indonesia. Rendahnya membaca ini tak lepas dari masih tingginya angka buta huruf di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Data dan Statistik Kemendikbud 2015, angka buta huruf Indonesia mencapai 5.984.075 orang (Situs Kemdikbud).

Hasil survei pada 2012 dan 2015 pada bidang *reading* hanya naik 1 poin saja. Kemampuan membaca siswa ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan verbal-linguistik yang dimiliki siswa. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan (Jasmine 2016). *This article reports on a family literacy program that began with the creation and implementation of a Welcome Center in an elementary school in the Southwest United States. This center was intended to be a place where recent*

*immigrant students and their families, teachers, as well as other community members, came together to participate in literacy activities. While serving the intended purposes, the Welcome Center also proved to be a useful venue for the recent immigrant students and their families to develop language and literacy. Overall, this report points to the need for schools to provide explicit spaces and planned opportunities for newcomers to meaningfully enter in dialogue with their new linguistic and cultural communities.*

Program keakasaraan tersebut berhasil mengajak imigran untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Hal tersebut berhasil mengembangkan kemampuan bahasa para imigran dan membuatnya menjadi melek huruf. *This type of intelligence is an ability to use words and language. Persons who have verbal intelligence are professional in listening skills and usually they are outstanding speakers. They incline to think with words instead of pictures* (Baladehi, 2016).

Pada Undang-undang no 23 tahun 2003 Bab II pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (UU no 20 Tahun 2003). Untuk mewujudkan hal tersebut maka dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu isi peraturan tersebut yaitu menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Permendikbud no 23 tahun 2015). Peraturan tersebut juga menghimbau untuk menumbuhkan budi pekerti siswa melalui gerakan literasi sekolah.

Dalam pengertian modern, definisi literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek-komputer dan berbagai sarana dasar lainnya untuk berkomunikasi, memahami, menyampaikan, memperoleh pengetahuan yang bernilai-guna, dan mengambil manfaat dari berbagai sistem simbol yang dominan dari suatu budaya, termasuk juga kemampuan memperoleh pengetahuan melalui teknologi dan kemampuan menilai berbagai konteks situasi yang kompleks atau rumit. (Wikipedia dalam Lipton, 2016. Pemerintah tengah menggemakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Reading literacy is understanding, using, reflecting on and engaging with written texts, in order to achieve one's goals, to develop one's knowledge and potential, and to participate in society* (Situs oecd).

Pada awalnya pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi literasi linguistik. Dimensi-dimensi linguistik yang diharapkan dikuasai siswa antara lain sistem bahasa (mencakup fonem, morfem, grafofonemik,

dan sintaksis) konteks bahasa, dan variasi bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wawancara tertulis) (Abidin, 2015). Oleh sebab itu, program literasi berupaya untuk menjadikan kegiatan literasi sebagai kebiasaan atau budaya yang populer dikalangan remaja. *This lack of engagement with popular culture in literacy programs has the potential to further disenfranchise an already marginalised group of young adults from a pleasurable, broad-based and relevant literacy education* (Moni, 2008). Sehingga program gerakan literasi sekolah ini perlu diujikan untuk mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap keterampilan membaca siswa.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Tim penyusun: 2016). GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan

keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tim penyusun: 2016).

Menurut Ibu Dra. Sumyati selaku wali kelas 6C sekaligus *master trainer* literasi anak-anak disekolah tersebut mengatakan bahwa meskipun keterampilan membaca, kemampuan menulis dan berbicara siswa sudah cukup baik namun tersebut harus tetap dijaga bahkan sangat perlu ditingkatkan kembali. Gerakan literasi sekolah yang telah diterapkan disekolah tersebut dalam bentuk kegiatan membaca selama 15 menit telah dilaksanakn lebih dari 3 tahun dan telah memberikan dampak positif pada siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, hasil belajar siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia terlihat mengalami sebuah kemajuan yang signifikan. Selanjutnya, variasi bahan bacaan yang akan dibaca oleh siswa sangat bervariasi sehingga sangat membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan program GLS.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian evaluatif yang berorientasi untuk mengetahui sejauhmana suatu program terlaksana. evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam

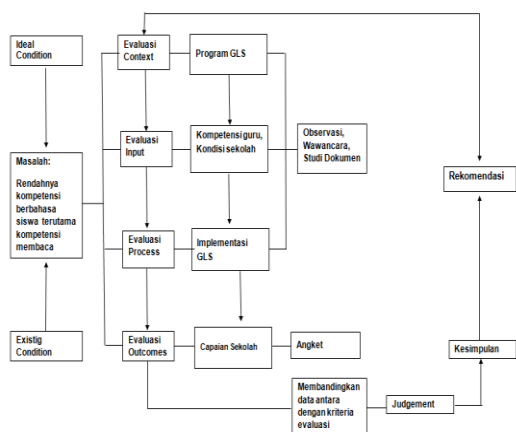
mengambil sebuah keputusan (Arikunto,2014). Penelitian evaluasi merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian evaluatif merupakan gabungan antra penelitian dan evaluasi, bukan murni penelitian dan bukan pula murni evaluasi program (Sudjana, 2008).

Semestara itu, untuk data-data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan/ verifikasi (Miles, 2014). Untuk lebih jelasnya, komponen data-data kualitatif yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan model interaktif.

Selanjutnya, metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model CIPP. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Imput, Process* dan *Product* yang memiliki makna bahwa evaluasi dilakukan terhadap konteks, masukan, proses serta hasil dari suatu program. *El nombre del modelo hace referencia a los cuatro tipos de variables o factores a describir: "Contexto", "Input", "Proceso" y "Producto". Adaptaciones anteriores de este modelo han propiciado investigaciones de excelente calidad, en cuanto permiten explicar y justificar en profundidad los resultados obtenidos enriqueciendo el diseño y la evaluación de los programas de intervención pedagógica* (Bernardo, 2012).

Model CIPP menggap hal yang paling penting dari sebuah evaluasi yaitu bukan untuk membuktikan tapi untuk memperbaikinya. *The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not prove but to improve* (Madaus, dalam Widoyoko, 2017). The main reason for using this evaluation model is its comprehensiveness and further application, because some information can be obtained in terms of desirable objectives of the development plan, desirable operational programs and projects and desirable executive results of the program to help improve academic activities and obtain the university's desired efficiency (Singh MD dalam Ghafari, 2015).

Berikut desain penelitian yang telah peneliti buat dengan menggabungkan antara pendekatan kualitatif, kuantitatif dan model CIPP.



**Gambar 1**  
**Desain Penelitian.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Context

Program gerakan literasi sekolah atau disingkat sebagai GLS merupakan salah satu program dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka untuk menumbuhkan budi pekerti pada siswa. Dasar diberlakukannya program GLS berdasarkan hasil studi dokumen dan wawancara yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pada buku desain induk gerakan literasi sekolah halaman ii dibagian kata sambutan terdapat kalimat “GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015.” Selanjutnya masih pada buku yang sama di halaman 5 dibagian landasan hukum poin i tertulis “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti“. Hal tersebut memperjelas bahwa Permendikbud nomor 23 tahun 2015 menjadi salah satu landasan hukum diberlakukannya program GLS.

Selain buku di atas, pada buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar halaman ii dibagian kata sambutan terdapat kalimat “GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015.” Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan sekretaris satuan tugas (satgas) GLS yaitu Bapak Billy Antoro, S. Pd yang ketika peneliti bertanya, peraturan manakah yang mendasari diberlakukannya gerakan literasi sekolah? Jawaban beliau yaitu “Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.” Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan dasar diberlakukannya program GLS yaitu Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Salah satu temuan peneliti pada saat wawancara dengan sekretaris satgas GLS yaitu Bapak Billy Antoro, S.Pd yaitu mengenai pembentukan satuan tugas atau satgas GLS sendiri dibentuk pada awal tahun 2016. Anggota satgas GLS berjumlah 47 orang dengan 4 tugas yaitu melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan terkait literasi di tingkat pusat hingga satuan pendidikan, melakukan promosi literasi sekolah menggunakan berbagai media, mengimplementasikan literasi sekolah sesuai dengan panduan pelaksanaan literasi sekolah yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program literasi sekolah yang telah berjalan. Hal tersebut tertulis secara jelas pada Surat Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 61/D/KS/2018.

Hasil studi dokumen terhadap buku desain induk GLS dan buku panduan GLS di sekolah dasar terdapat tiga tahapan pelaksanaan program GLS yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Hal tersebut tertera dalam halaman 27 dan halaman 5 pada kedua buku tersebut secara berturut-turut. Pada tahap pembiasaan terdapat 10 indikator yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah beserta guru-guru dan sekaligus sebagai acuan untuk mengukur pencapaian pelaksanaan GLS. Pada dasarnya pada tahap ini hanya berfokus untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan siswa terhadap kegiatan literasi. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini terdapat 6 indikator yang menjadi tolak ukur tingkat ketercapaian program GLS. Tahap GLS yang terakhir yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini guru harus mulai memasukkan atau mendesain program GLS sedemikian rupa supaya terdapat kegiatan berliterasi didalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap ini terdapat 6 indikator yang menjadi acuan penilain tingkat ketercapain program GLS.

## 2. Analisis Input

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru maka diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut

merupakan hasil *regrouping* dari 2 sekolah yang berbeda. Sekolah yang dimaksud yaitu SDN Rorotan 06 dan SDN rorotan 05 yang kemudian digabung menjadi satu dan bernama SDN rorotan 05. Berdasarkan SK yang dikeluarkan, *regrouping* sekolah tersebut dilakukan pada akhir tahun 2014. Selanjutnya berdasarkan hasil studi dokumen data bangunan sekolah 2018 diperoleh beberapa informasi yang akurat, seperti alamat, luas lahan, luas bangunan dan sebagainya.

Selain kondisi fisik sekolah yang baik, sekolah tersebut didukung dengan guru-guru yang berkompeten. Hal tersebut peneliti dapatkan melalui sudi dokumen data guru. Jumlah guru disekolah berjumlah 25 guru, 1 opertaor dan 1 penjaga sekolah. Dari 25 guru disekolah tersebut salah satunya sedang dalam proses pensiun dini. Latar belakang pendidikan 24 guru tersebut terdiri dari 22 orang guru lulusan S1, 1 orang guru S2 dan 1 orang guru lulusan D2. Status kepegawaian guru tersebut terdiri dari 11 orang guru PNS (pegawai negeri sipil) dan 13 orang guru berstatus sebagai guru honorer.

Hasil wawancara yang kepada kepala sekolah dan beberapa guru memberikan informasi bahwa faktor yang menunjang diterapkannya program GLS disekolah tersebut yaitu karena sekolah tersebut menjadi dampinga dari *save the children*. Ibu Diyah Ariyanti, S. Pd. Ketika peneliti

menanyakan mengenai faktor pendukung diberlakukannya GLS disekolah tersebut, menjawab “semua pihak sudah mendukung apalagi kita dibantu oleh *save the children*.” Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hery Maryati, S.Pd ketika peneliti menanyakan mengenai kondisi lingkungan kerja disekolah tersebut. Ia menjelaskan dengan cukup detail dan terdapat kalimat “sekitar tahun 2015, sekolah ini sudah menjadi sekolah binaan dari *save the children* khususnya tentang literasi.”

Faktor pendukung lain selain yaitu adanya kepala sekolah dan guru berprestasi disekolah tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Sumyati ketika peneliti menanyakan mengenai faktor pendukung GLS di sekolah tersebut, beliau menjawab “faktor pendukungnya yang pertama adalah siswanya antusias”. Kemudian beliau menambahkan “kalau kemaren juga didukung juga oleh kepala sekolah yang berprestasi yaitu Ibu Uswatun Khasanah dan saya juga kebetulan guru berprestasi, juara satu tingkat kota.” Beliau juga menyampaikan faktor lain yang menjadi ujung tombak program tersebut “guru-gurunya banyak yang guru-guru muda yang melek IT.” Selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Septi Widianingsih, S.Pd mengenai hal yang sama, beliau mengatakan “semua

elemen yang ada disekolah sangat mendukung yaitu berupa sarana prasarana seperti buku ada atau tersedia.”

Hasil observasi terhadap fasilitas fisik sekolah tersebut memang sudah seperti kondisi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, mushola, tempat parkir, toilet serta kantin sekolah yang masuk dalam kategori baik. Meskipun demikian, peneliti merasa sekolah tersebut masih membutuhkan tambahan ruang kelas. Hal tersebut terjadi karena adanya pergantian penggunaan kelas sehingga dalam satu kelas digunakan oleh 2 kelas yang berbeda meskipun waktunya pun berbeda.

Hasil studi dokumen yang peneliti mendapatkan data jumlah total siswa disekolah tersebut sebesar 554 siswa dengan 301 diantaranya merupakan siswa laki-laki dan sisanya 253 merupakan siswa perempuan. Sekolah tersebut memiliki 18 rombongan belajar sehingga harus membuat jam masuk sekolah diantara siswa menjadi tidak sama. Siswa kelas I dan II masuk pukul 06.30 – 09.00 WIB, siswa kelas III pukul 09.00 – 12.00 WIB, siswa kelas VI pukul 06.30 – 12.00 WIB serta siswa kelas IV dan kelas V masuk pukul 12.30 – 17.00 WIB.

### 3. Analisis Process

Pada saat wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah

sangat berusaha mencukupi fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program GLS disekolah tersebut. Selain itu, peneliti memiliki temuan unik sebagai hasil pengembangan GLS disekolah tersebut.

#### a. *Morning Spirit*

Kegiatan *morning spirit* atau sarapan literasi merupakan sebuah agenda rutin setiap pagi yang dilakukan disemua kelas yang disampaikan oleh masing-masing wali kelas. Tujuan kegiatan dari *morning spirit* yaitu untuk menumbuhkan motivasi dan inspirasi yang positif kepada siswa diawal masuk kelas.

#### b. Kamus Dinding

Pada buku panduan pelaksanaan program GLS tidak disebutkan kata kamus dinding namun tertera kalimat dinding kata. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang dibuatnya kamus dinding disetiap kelas. Kamus dinding berisikan sebuah kata yang terdapat dalam suatu materi pelajaran yang cukup sulit diingat oleh siswa. hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa mengingat dan menghafal makna dari kata atau kalimat tersebut.

#### c. Pohon Karakter

Pihak sekolah mengharapkan program literasi yang berkarakter sehingga dalam pelaksanaan program GLS dimasukkan nilai-nilai karakter. Pada pohon tersebut diletakkan nama-



nama siswa yang ada dikelas tersebut beserta karakter baik yang mereka inginkan pada diri mereka sendiri.

d. *Mind Mapping*

*Mind mapping* merupakan salah satu cara para guru untuk membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran. Pada *mind mapping* tersebut lebih diperuntukkan untuk siswa kelas tinggi. Pada siswa kelas rendah metode *mind mapping* belum diberikan karena tahapan perkembangan mereka dirasa belum cocok terhadap hal tersebut.

e. Komitmen Kelas

Komitmen kelas merupakan salah satu upaya para guru untuk lebih memudahkannya dalam mengontrol siswa didalam kelas. Tujuan hal tersebut supaya siswa tidak melakukan suatu tindakan yang akan membuatnya mendapatkan hukuman atas tindakan yang terdapat dalam komitmen tersebut.

Beberapa hal berikut merupakan hal-hal yang terdapat dalam pelaksanaan program GLS sesuai buku panduan GLS di sekolah dasar, yaitu:

a. Sudut Baca

Sudut baca atau pojok baca merupakan sebuah tempat yang menyediakan berbagai jenis buku untuk siswa. Sudut baca berada tepat disudut belakang atau depan kelas. Sudut baca sebenarnya merupakan sebuah rak buku yang berisi beragam jenis buku.

Perawatan dan penggunaan sudut baca dikhususkan bagi penghuni kelas terutama para siswa dikelas tersebut.

b. Teras Baca

Teras baca pada dasarnya mirip dengan sudut baca namun ada sedikit perbedaan yaitu pada letak atau posisinya. Jika sudut baca berada pada sudut disetiap kelas maka teras baca berada diluar atau diteras setiap kelas.

c. Lorong Baca

Lorong baca merupakan sebuah lorong atau koridor yang didesain sedemikian rupa oleh kepala sekolah beserta para guru agar menjadi tempat membaca yang menyenangkan bagi siswa. Lorong baca masih berhubungan dengan teras baca. Buku bacaan yang siswa baca berasal dari teras baca.

d. Spanduk atau Poster Literasi

Keberadaan spanduk atau poster-poster tersebut bertujuan untuk menciptakan situasi lingkungan yang literat bagi siswa. Poster-poster tersebut dapat dengan mudah dijumpai oleh siswa mulai dari dalam kelas, lorong kelas, anak tangga, dipintu maupun didinding luar kelas bahkan hingga ke kantin sekolah pun terdapat poster tersebut.

e. Pos Baca

Pos baca merupakan salah satu upaya sekolah dalam menyediakan tempat tambahan melatih kelancaran ataupun

kecakapan dalam membaca bagi siswa. Di SDN Rorotan 05 pos baca terbagi menjadi dua yaitu untuk siswa yang disebut sebagai gerobak baca serta untuk orang tua siswa yang sedang menunggu anaknya.

f. *The Best Student*

*The best student* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah (guru-guru) untuk memberikan sebuah apresiasi dan penghargaan akademik terutama terhadap capaian siswa dalam hal literasi. *The best student* terdiri dari *the best of behaviour, the best of writers, the best readers*.

g. Mading Kelas

Mading kelas merupakan salah satu wadah kreatifitas siswa dalam berliterasi siswa. Hasil karya siswa seperti puisi, pantun, cerita bergambar atau yang lainnya yang mungkin dipajang dimading kelas tersebut maka dapat dipajang dimading tersebut.

h. Tim Literasi

Tim literasi sekolah di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara di ketuai oleh Ibu Dra. Sumyati dengan melibatkan semua guru disekolah tersebut. Tim literasi terbagi ke dalam 14 tugas atau tanggung jawab yang dibebankan kepada anggota tim literasi. Pembagian tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anggota tim literasi.

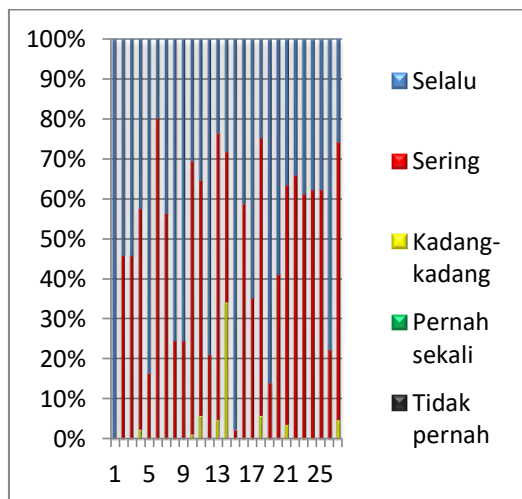
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pelaksanaan program GLS di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara diperoleh alur sebagai berikut.

- a. Dimulai dari guru piket yang siap menyambut kedatangan siswa mulai pukul 06.00 – 06.30 WIB. Guru piket menyambut kedatangan siswa di dekat pintu gerbang dan siswa memberikan salam kepada guru kemudian masuk ke kelas masing-masing.
- b. Pukul 06.30 WIB siswa melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan literasi yang terdiri dari pembacaan Surat Alfatihah, membaca doa belajar, tilawah Alquran, membaca doa tilawah, membaca Asmaul Husna dengan dipandu oleh salah satu guru piket dari kantor dengan pengeras suara.
- c. Setelah itu diberikan jeda sesaat sambil mendengarkan guru piket yang memberikan nasehat kepada siswa.
- d. Kemudian pemberian sarapan literasi oleh wali kelas masing-masing. Pada kelas tinggi hal tersebut dilakukan dengan penyampaian kisah inspiratif sedangkan untuk kelas rendah diberikan dongeng-dongeng.
- e. Kemudian masuk dalam kegiatan membaca selama 15 menit dengan pemilihan buku yang disesuaikan dengan keinginan siswa masing-masing.

- f. Setelah itu baru masuk pada proses kegiatan belajar mengajar namun terkadang guru juga memberikan *ice breaking* ketika siswa terlihat kurang semangat dan capek.
- g. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru menyelipkan kegiatan yang terdapat dalam GLS seperti misalnya siswa mengisi kamus dinding, membuat *mind mapping* dan lain sebagainya.
- h. Pada saat waktu istirahat biasanya guru menyetelkan musik-musik alami atau tilawah Alquran melalui pengeras suara.
- i. Kegiatan literasi yang lain seperti proses menulis senyap, belajar di pos baca/ gerobak baca, belajar diperpustakaan berada pada jadwal yang berbeda disetiap kelas.

#### 4. Analisis Product

Analisis ini peneliti diperoleh melalui angket siswa yang telah dihitung dan disesuaikan dengan kriteria pencapaian program GLS.



**Gambar 4.1**  
**Diagram Hasil angket siswa**

Berdasarkan diagram di atas, jawaban semua siswa berada pada kategori kadang-kadang, sering, dan selalu. Tidak ada jawaban siswa pada kategori pernah sekali atau tidak pernah. Soal nomor 1 mendapatkan skor 5 atau kategori “selalu” hingga 100%. Siswa yang menjawab pada skor 4 aatau kategori “sering” berada pada soal nomor 7 yaitu 80%. Siswa yang menjawab pada skor 4 aatau kategori “sering” berada pada soal nomor 7 yaitu 34-35%.

Hasil analisis data angket siswa yang telah diberikan kepada 85 siswa tersebut menunjukkan jumlah nilai keseluruhan sebesar 10329 dengan nilai maksimal 11475. Secara lebih terperinci hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2. Kemudian untuk mencari hasil nilai evaluasi terhadap pencapaian program GLS di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara maka skor keseluruhan dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan dengan 100%. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

**10329**

$$\frac{10329}{11475} \times 100\% = 90,01\%$$

**11475**

Setelah persentase diperoleh selanjutnya maka memasukkan hal tersebut kedalam penilaian hasil evaluasi. Persentase hasil pencapaian program GLS di SDN Rorotan 05

sebesar 90,01% tersebut disesuaikan dengan kategori penilaian yang telah dibuat. Rentang persentase antara 81% - 100% berada pada kategori nilai A dan hasil perhitungan di atas yaitu 90,01 yang artinya pencapaian program GLS disekolah tersebut berada dalam kategori A. Kategori tersebut bermakna bahwa siswa telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah dengan sangat baik yang sesuai dengan rencana dan harapan guru-guru.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program GLS di SDN Rorotan 05 Jakarta Utara didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan umum atau tujuan utama dari pelaksanaan program GLS yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik sudah berhasil dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pada pelaksanaan program GLS dibagi kedalam 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Kelapa sekolah dan para guru disekolah tersebut telah melaksanakan program GLS sesuai dengan indikator-indikator tahapan GLS yang terdapat dalam buku panduan GLS di sekolah dasar.

Kemampuan kepala sekolah beserta guru-guru disekolah tersebut sudah sangat baik dalam merancang dan melaksanakan program GLS. Kompetensi tenaga pengajar disekolah tersebut rata-rata berpendidikan akhir sebagai

seorang sarjana dan mereka telah diberikan pelatihan-pelatihan maupun *workshop* mengenai pelaksanaan program GLS. Pelaksanaan GLS disekolah tersebut berada pada tahap pembelajaran sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi serta studi dokumen literasi.

Tingkat ketercapaian program GLS disekolah tersebut sebesar 90,01% yang berada pada kategori A dengan makna bahwa siswa telah melaksanakan program GLS dengan sangat baik yang sesuai dengan rencana dan harapan guru-guru sebagaimana hasil dari perhitungan angket siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan Bandung: PT Refika Aditama. h. 21.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. h. 2.
- Baladehi, Atena Salehi dan Aliasghar Shirazi. (2016). "Study of the Appropriate and Inappropriate Methods of Visual Arts Education in the Primary Schools According to the Types of Multiple Intelligences", *Journal of History Culture and Art Research*, Vol. 5, No.4. h. 509.
- Ghafari R, Et al., (2015). Evaluation of the Educational Scholarship Festival over the Past Seven Years from 2008 to 2014 in Iran based on the CIPP Model. *Jurnal Res Dev Med Educ*, Vol. 4. h. 166.
- <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf> (diakses 10 Oktober 2017)

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> (diakses 11 Oktober 2017).
- <http://lppks.kemdikbud.go.id/id/kabar/budaya-membaca-di-indonesia-jauh-tertinggal> (diakses pada 12 Oktober 2017)
- <https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/Draft%20PISA%202015%20Reading%20Framework%20.pdf> (Diakses 11 Oktober 2017)
- Iddings, Ana Christina DaSilva.(2009). *“Bridging Home and School Literacy Practices: Empowering Families of Recent Immigrant Children”*. Theory Into Practice, Vol 48. h. 304 – 311.
- Julia Jasmine. (2016). Metode Mengajar Multiple Intelligences. terjemahan Purwanto (Bandung:Nuansa, 2016) h. 17.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubble. (2016). Sekolah Literasi Perencanaan dan Pembinaan, Terjemahan Fuad Ferdinan Bandung: Penerbit Nuansa. h. 13
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press. h. 92.
- Moni, Karen B. & Anne Jobling. (2008). *A case for including popular culture in literacy education for young adults with Down syndrome*. Australian Journal of Language And Literacy, Vol. 31, No. 3, h. 260–277.
- Musfah, Jejen. (2015). Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik (2015). Jakarta:Kencana. h. 168.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 2 Poin D.
- Ruiz-Bernardo, Paola, Reina Ferrández-Berrueco, María-Auxiliadora Sales-Ciges. (2012). Aplicación Del Modelo Cipp En El Estudio De Los Factores Que Favorecen La Sensibilidad Intercultural. Jurnal RELIEVE, Vol. 18, No. 2. h. 3.
- Sudjana, Djudju. (2008). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah(Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 30.
- Tim Penyusun. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar (2016). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.2.
- Tim Penyusun. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.(2016). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h. 7
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 4.
- Widoyoko, S Eko Putro. (2017). Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.